

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVA DALAM
PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN METODE
PROBLEM SOLVING DI KELAS IVA SDN 09 PASAMAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Azwarni¹, Yusrizal¹, Hendrizal¹.

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta.
E-mail: azwarni_d@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by the lack of student learning outcomes in social studies education IVA grade students of SDN 09 Pasaman, West Pasaman. The low student learning outcomes indicated by the results of the second semester exams mid Academic Year 2012/2013, only 38.24% of students who pass. One way that can be used to overcome this problem is to use a method of problem solving. The research problem is how to increase student learning outcomes in social studies class IVA using problem solving method in SDN 09 Pasaman West Pasaman. While the purpose of this study is to describe the improvement of student learning outcomes in social studies class IVA using problem solving method in SDN 09 Pasaman West Pasaman. This research is a classroom action research undertaken collaboratively. Subjects of this study were students of SDN 09 Pasaman IVA, which amounts to 34 people. The research instrument used in this study is the affective domain of student observation sheet, observation sheets and test activities teachers learning outcomes. Based on the analysis of the observation sheet affective IPS students during the learning process the results obtained in the first cycle with an average of 73.98, an increase in cycle II with an average of 83.26. While the results of the students' cognitive learning in the first cycle with a 72.06 average, increased in the second cycle with an average 83.68. It can be concluded that by using the method of problem solving can improve student learning outcomes in social studies learning.

Keywords: IPS, problem Solving, Learning Outcomes

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai beragam kebutuhan dalam hidup, salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, mustahil suatu kelompok dapat hidup berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, karena

dalam pendidikan terjadi perbaikan sikap mental, intelektual dan keterampilan siswa. Oleh karena itu kualitas pendidikan perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 11 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BNSP:2007:2) menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan dapat membuat siswa lebih kreatif dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan agar tercapainya tujuan pendidikan di dalam dan di luar kelas, maka pendidikan di dalam kelas dilakukan dengan memberikan bermacam mata pelajaran, di antaranya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI atau SDLB sampai ke perguruan tinggi. IPS mengaji seperangkat, peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang

demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan pembelajaran IPS menurut Depdiknas (2006:575), adalah:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan,
- 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan,
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama berkegiatan dalam masyarakat meyakini.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia berusaha memenuhi kebutuhan materialnya, budayanya, dan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada di muka bumi, mengatur kesejahteraan hidupnya, serta mengatur dan mempertahankan kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPS di SD menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta penanaman sikap dan nilai bagi siswa, jika guru mampu memilih dan menerapkan cara terbaik dalam menyampaikan materi yang

terdapat dalam kurikulum tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. Mulyasa (2008:107) mengatakan, "Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran".

Berdasarkan pengalaman yang peneliti selama mengajar di SDN 09 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dalam pembelajaran IPS kelas IVA ditemukan beberapa masalah, di antaranya: (1) guru kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, (2) guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, (3) hanya mengembangkan pengetahuan dan kurang mengembangkan sikap dan keterampilan, (4) kurang berintegrasi dengan siswa dalam menyampaikan materi IPS.

Kondisi yang dilakukan dalam mengajar seperti yang diuraikan di atas berpengaruh kepada siswa mengalami hal-hal sebagai berikut: (1) siswa kurang mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (2) siswa pasif dalam menerima materi

pembelajaran, (3) siswa sulit memahami materi pelajaran, (4) siswa mengalami kebosanan dalam belajar karena materi berpatokan pada buku saja, (5) siswa kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Hal di atas, mengakibatkan nilai mata pelajaran IPS kelas IVA di SDN 09 Pasaman tampak rendah. Hal ini tergambar dari nilai mid semester II Tahun Ajaran 2012/2013 yang hanya mencapai nilai rata-rata 63,88. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS adalah 70. Siswa yang mencapai di atas KKM hanya 13 atau 38,24% dari seluruh jumlah siswa (34 orang) dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 21 orang atau 61,76%.

Proses pembelajaran seperti fenomena yang dilakukan di atas, sekiranya terus berlanjut dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tentu tidak akan tercapai sesuai yang diinginkan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas kelas IVA SDN 09 Pasaman adalah melalui metode, salah satunya adalah metode *problem solving*.

Salah satu materi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang cocok menggunakan metode *problem solving* adalah materi Masalah Sosial yang diajarkan pada kelas IV

Sekolah Dasar semester II, dengan standar kompetensi mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi, sedangkan kompetensi dasar mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Melalui penggunaan metode *problem solving* ini, dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Gagne (dalam Martinis, 2008:81), "*Problem Solving* atau pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatannya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya". Lebih lanjut Sudjana (2004:84) mengatakan, "Metode *problem solving* bukan sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan".

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IVA SDN 09 Pasaman melalui metode *problem solving*, dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan pengetahuan siswa kelas IVA dalam memberikan contoh-contoh masalah

sosial di lingkungannya dalam pembelajaran IPS melalui metode *problem solving*.

2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IVA dalam mengemukakan fakta masalah sosial dalam pembelajaran IPS melalui metode *problem solving*.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IVA dalam menjawab pertanyaan tentang masalah sosial dalam pembelajaran IPS melalui metode *problem solving*.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Syaiful (2009:61), "Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid".

2. Pengertian IPS

IPS pada dasarnya merupakan pembelajaran lingkungan sosial terdekat yang sederhana sampai kepada lingkungan yang lebih luas dan kompleks yang mencakup berbagai hal dalam kehidupan manusia.

Menurut Depdiknas (2006:17),

“IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi, yang berkaitan dengan ilmu sosial”.

Hal itu senada dengan pendapat Sumaatmaja (1997:12.5) bahwa IPS adalah:

Suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya secara sendiri-sendiri.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Gross (dalam Etin, 2008:14) tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan mengacu pada Depdiknas (2006:575) mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan

masyarakat dan lingkungannya. (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam bermasyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

4. Pengertian Metode Pembelajaran

Pengertian metode pembelajaran menurut Wahab (2007:83) adalah: “sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif”. Metode menurut Segala (2008:1) adalah “Cara yang digunakan oleh guru/peserta didik dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi pada suatu strategi”.

Sudjana (2004:76) mengatakan bahwa “Dalam proses pembelajaran yang baik, hendaknya mempergunakan menggunakan berbagai metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan”.

Dalam pembelajaran IPS hendaknya guru pandai menggunakan atau memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi dan kondisi kelas.

5. Pengertian Metode *Problem Solving*

Menurut Pasaribu (1989:86) “Metode *problem solving* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya kepada problema-problema dalam kehidupan pribadi ataupun masalah kelompok untuk dipecahkan secara bersama-sama”. Menurut Taufik (2011:167) metode *problem solving* adalah “penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk memecahkan sendiri atau secara bersama-sama”.

6. Keunggulan Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* memiliki beberapa keunggulan antara lain siswa akan semakin aktif dalam belajar. Hal ini dengan senada pendapat Yamin (2008:127) yang menjelaskan beberapa keunggulan metode *problem solving* sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka mengembangkan materi ajar.
- 2) Pemecahan masalah melibatkan peserta didik secara aktif

- 3) Pemecahan masalah membantu peserta didik belajar bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan mereka ke dalam dunia persoalan nyata.
- 4) Pemecahan masalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya.
- 5) Pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru.
- 6) Pemecahan masalah membantu peserta didik mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berfikirnya.

7. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Problem Solving*

Dalam mengajarkan metode *problem solving*, guru harus terlebih dahulu memahami langkah-langkah metode *problem solving* dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dengan metode *problem solving* secara sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut dijelaskan oleh Jhon Dewey (dalam Sanjaya, 2008:217) sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu peserta didik merumuskan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3)

Merumuskan hipotesis yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

8. Penggunaan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPS

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan penggunaan metode *problem solving* sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di akhir siklus dilakukan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan kegiatan pada siklus pertama ini untuk lebih rincinya dapat dilihat pada langkah-langkah berikut:

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem*

solving sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat yang mengacu pada langkah-langkah metode *problem solving* menurut Sudjana (2004:85) yaitu:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

9. Pengertian Hasil Belajar

Hamalik (1993:21), ”menyatakan, hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan yang baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Anita (2006:19) mengemukakan, “Hasil belajar ini berkenaan dengan apa-apa yang diperoleh peserta didik dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaluinya yang semua itu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang dijabarkan dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor”. Menurut Sudjana (2004:22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. *Classroom Action Research (CAR)* atau penelitian tindakan kelas *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tindakan yang berfokus pada suatu kelas yang mana masalah yang dipecahkan berasal dari persoalan praktik di kelas secara profesional, prosedur pelaksanaan tindakan penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar peneltia

tindakan yang umum.

Arikunto, dkk. (2010:17) mengemukakan bahwa “Dalam penelitian yang berbentuk kolaborasi. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara berganti mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru, ketika sedang mengamati dia adalah seorang peneliti”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 09 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, pemilihan SDN 09 Pasaman sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan diantaranya: 1) lokasi SDN 09 Pasaman merupakan tempat peneliti bertugas 2) Hasil belajar IPS nya rendah 3) guru di SD ini juga mau menerima pembaharuan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode-metode baru. 4) Kepala sekolah menyambut baik diadakannya penelitian di sekolah ini.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 09 Pasaman yang terdaftar pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Adapun jumlah siswa laki-laki adalah 19 orang dan siswa perempuan

adalah 15 orang. Peneliti sebagai praktisi dan teman sejawat sebagai *observer*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK dari Arikunto, dkk., (2010:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2013, sedangkan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2013 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Juni 2013.

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah maka indikator keberhasilan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan siswa kelas IVA dalam memberikan contoh-contoh masalah sosial di lingkungannya dalam pembelajaran IPS melalui metode *problem solving* meningkat menjadi 75%.
2. Peningkatan kemampuan siswa kelas IVA dalam mengemukakan fakta masalah sosial di lingkungannya dalam pembelajaran IPS melalui metode

problem solving meningkat menjadi 75%.

3. Peningkatan kemampuan siswa kelas IVA dalam menjawab pertanyaan tentang masalah sosial di lingkungannya dalam pembelajaran IPS melalui metode *problem solving* meningkat menjadi 75%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IVA SDN 09 Pasaman yang menjadi responden penelitian. Data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang telah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intraksional yang dikumpulkan melalui instrumen pengamatan yang dibuat oleh peneliti. Dalam pengamatan/observasi dan evaluasi, peneliti dibantu oleh *observer*. Dengan kehadiran orang lain sebagai *observer* tidak terlibat terlalu jauh dalam mengambil keputusan yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk

mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Format observasi ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian tindakan guru dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan format ini *observer* melakukan pengamatan terhadap penampilan guru dalam mengajar.

Beberapa hal yang diamati adalah:

- a. Tindakan Apersepsi.
- b. Penyampaian tujuan pembelajaran.
- c. Tahap menemukan masalah.
- d. Tahap mencari data atau keterangan pemecahan masalah
- e. Tahap menetapkan jawaban sementara.
- f. Tahap menguji kebenaran sementara.
- g. Tahap menarik kesimpulan
- h. Menutup pelajaran.

Setiap aspek ini menjadi item-item yang dinilai oleh *observer* pada lembar observasi tersebut. Tiap item dinilai dengan satu kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang dengan cara memberikan *ceklis*. Setiap kategori diberi poin yang berbeda, kategori baik sekali diberi poin 4, baik diberi poin 3, cukup diberi poin 2, kurang diberi poin 1. Selanjutnya jumlah poin dihitung dan dikalkulasikan untuk mendapat persentase aktivitas guru.

2. Lembar Penilaian Afektif Siswa

Dilaksanakan untuk mendapatkan informasi apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat ditingkatkan kemampuan mengemukakan fakta, dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran IPS.

3. Tes Akhir Siklus

Tes hasil siklus diberikan kepada siswa berbentuk soal objektif dan uraian yang berjumlah 15 buah. Materi tes berhubungan dengan kompetensi dasar yang dituntut dalam materi masalah sosial. Tes diberikan kepada siswa setelah selesai satu siklus penelitian. Hal ini berarti setelah masing-masing siklus dilaksanakan pemberian tes akhir siklus.

Sedangkan model analisis data yang kuantitatif, yaitu hasil belajar siswa menggunakan pendekatan persentase yang dikemukakan oleh Djamarah (2009:264) dengan menggunakan rumus:

$$\frac{F}{N} \times 100\% = P$$

Keterangan:

F = Frekwensi responden

N = Jumlah responden

P = Jumlah nilai dalam persen

Keterangan:

86 – 100% : sangat baik

76 – 85% : baik

56 – 75% : cukup

≤ 55% : kurang

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Hasil analisis dan hasil pengamatan dua *observer* terhadap proses pembelajaran peneliti pada pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pembelajaran peneliti dilaksanakan belum berlangsung dengan baik. Begitu juga dengan pengamatan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS belum optimal, penjelasannya sebagai berikut:

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 02: Persentase Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru pada Siklus I

No.	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
1	1	19	67,87%
2	2	21	75%
3	Rata-rata	20	71,43
4	Target	75	

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa pada saat tes akhir pada setiap siklus. Persentase hasil analisis hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03: Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Penilaian Ranah Kognitif pada Siklus I

No.	Uraian	Jumlah	Target
1	Jumlah siswa yang mengikuti tes akhir siklus	34	-
2	Jumlah siswa yang tuntas tes akhir siklus	25	-
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas tes akhir siklus	9	-
4	Persentase ketuntasan tes akhir siklus	73,53	75%
5	Rata-rata nilai tes akhir siklus	72,06	70

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator hasil belajarnya adalah hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah afektif. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan ranah afektif adalah 73,98%. Dimana pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentasenya 70,47% sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh persentasenya 77,5%. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa dalam ranah afektif cukup.

Siklus II

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 05: Persentase Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru melalui Metode *Problem Solving* pada Siklus II

No.	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
1	1	23	82,14%
2	2	26	92,86%
3	Rata-rata	24,5	87,5%
4	Target	75	

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa pada saat tes akhir setiap siklus. Persentase hasil analisa hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 06: Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Penilaian Ranah Kognitif pada Siklus II

No.	Uraian	Jumlah	Target
1	Jumlah siswa yang mengikuti tes akhir siklus	34	-
2	Jumlah siswa yang tuntas tes akhir siklus	30	-
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas tes akhir siklus	4	-
4	Persentase ketuntasan tes akhir siklus	88,24	75%
5	Rata-rata nilai tes akhir siklus	83,68	70

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi siswa yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator hasil belajarnya adalah pada ranah afektif. Rata-rata hasil belajar

siswa pada ranah afektif pada siklus II pertemuan I adalah 80,88 dan pada pertemuan II adalah 85,64. Rata-rata persentase hasil belajar dari ranah afektif adalah 83,26%, sehingga hasil belajar siswa dari ranah afektif sudah dikatakan baik.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *problem solving*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan peneliti, lembar observasi hasil belajar dan lembar tes hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I tentang masalah kemiskinan dan pengangguran yang dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu pertemuan I pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013, pertemuan II pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2013, pertemuan III pada hari Senin tanggal 27 Mei 2013 diadakan tes hasil belajar dengan waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tentang masalah kenakalan remaja dan kejahatan yang dilakukan pada tiga kali pertemuan yaitu pertemuan I hari Rabu tanggal 29 Mei 2013, pertemuan II hari Rabu tanggal 5 Juni 2013, pertemuan III

pada hari Senin tanggal 10 Juni 2013 diadakan tes hasil belajar dengan waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan. Proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan mengacu pada pada buku IPS terbitan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 karangan Tanya Hisnu P. dan Winardi, IPS terbitan Putra Nugraha tahun 2009 karangan Kartika kelas IV semester II.

Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* masih membuat siswa merasa bingung, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, setelah peneliti melakukan refleksi. Setelah itu peneliti merancang perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik menggunakan metode *problem solving*. Akan tetapi, penggunaan metode *problem solving* ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya siswa yang aktif dalam kelas hanya beberapa orang. Setelah menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan ranah afektif.

Perbandingan persentase pengelolaan pembelajaran guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 07: Perbandingan Persentase Pengelolaan Pembelajaran Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II
Persentase perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 08: Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No.	Hasil Belajar	Rata-rata Persentase		Peningkatan (%)
		Siklus I (%)	Siklus II (%)	
1	Kognitif	72,06	83,68	11,62
2	Afektif	73,98	83,26	9,28
	Rata-rata	73,02	83,47	10,45

Persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 09: Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
1.	Siklus I	72,06	73,53	25 (73,53 %)	9 (26,47 %)
2.	Siklus II	83,68	88,24	30 (88,24 %)	4 (11,76 %)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode *problem solving* ternyata dapat

meningkatkan pengetahuan siswa kelas IVA terhadap masalah sosial pada pembelajaran IPS. Pengetahuan siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 72,06, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 83,68. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan selisihnya 11,62%.

2. Dengan menggunakan metode *Problem Solving* ternyata dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan fakta siswa kelas IVA tentang masalah sosial pada pembelajaran IPS. Kemampuan siswa dibuktikan dengan hasil belajar ranah afektif pada siklus I dengan rata-rata 75,73 sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 83,45. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan selisihnya 7,72%.
3. Dengan menggunakan metode *Problem Solving* ternyata dapat meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan siswa kelas IVA terhadap masalah sosial pada pembelajaran IPS. Analisis siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar dalam menjawab pertanyaan pada siklus I dengan rata-rata 76,1, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 76,22.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan metode *problem solving* sebagai berikut:

1. Bagi guru, apabila guru mau menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS di kelas IV maka perlu diperhatikan adalah pelaksanaan pembelajaran melalui metode *problem solving* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi siswa, apabila siswa mau melaksanakan pembelajaran IPS dengan mengikuti langkah-langkah metode *problem solving* maka hasil belajar meningkat, karena aktivitas dapat menjadi sebab dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat mempermudah siswa untuk menguasai materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi kepala sekolah, apabila kepala sekolah mau dan berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Untuk peneliti selanjutnya, apabila peneliti mau dan berusaha untuk

melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dengan pelaksanaan yang efektif yang diterapkan secara individu bukan kelompok mandiri dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahari, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru yang Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak SU, dkk. 1997. *Materi Pokok Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Lufri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Jurusan FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Pasaribu. 1986. *Dedaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Wina . 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumaatmaja, Noersyid. 1997. *Konsep Dasar Pembelajaran IPS* Jakarta:Universita Terbuka.
- Taufik, Taufina, dan Muhammadi. 2011. *Mozaik pembelajaran inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. *Metode dan Model Belajar Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Yamin, Martinis dan Bansu Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gunung Persada Press.